ARGOPURO

Bahasa

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu

Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

CAMPUR KODE PADA PODCAST DALAM TUTURAN DENNY SUMARGO DAN JENNIFER COPPEN

Nurul Fadillah, Rhani Febria

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau
nurulfadillah214@student.uir.ac.id , rhanifebria@edu.uir.ac.id

Abstrak

Fenomena campur kode kerap ditemukan dalam komunikasi lisan, terutama di media digital seperti *podcast* karena penutur bebas mengekspresikan diri dengan gaya bahasa yang fleksibel. *Podcast Curhat Bang Denny Sumargo* menjadi salah satu media yang merepresentasikan realitas penggunaan bahasa tersebut, khususnya dalam episode bersama Jennifer Coppen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk serta faktor penyebab campur kode yang muncul dalam percakapan pada episode tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data berupa tuturan yang mengandung campur kode ke luar diklasifikasikan berdasarkan tataran kebahasaan yaitu kata, frasa, dan klausa serta faktor penyebabnya (istilah populer, pribadi penutur, topik pembicaraan, serta fungsi dan tujuan komunikasi). Hasil penelitian ditemukan 185 data campur kode yang terdapat dalam tuturan Denny Sumargo dan Jennifer Coppen. Diantaranya yaitu, campur kode kategori kata terdapat 52 data, campur kode kategori frasa terdapat 53 data, dan campur kode kategori klausa terdapat 80 data. Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan atau tren, tetapi juga merupakan strategi komunikatif untuk menyampaikan pesan secara lebih ekspresif, relevan, dan sesuai konteks.

Kata Kunci: Sosilinguistik, Campur Kode, *Podcast*

Abstrack

Phenomenon of code-mixing is frequently found in spoken communication, especially on digital media platforms such as podcasts*, where speakers have the freedom to express themselves using flexible language styles. Curhat Bang Denny Sumargo podcast serves as a medium that reflects the reality of language use, particularly in the episode featuring Jennifer Coppen. This study aims to describe the forms and factors causing code-mixing that appear in the conversation within that episode. The method used is descriptive qualitative with content analysis techniques. The data consist of utterances containing external code-mixing, classified based on linguistic levels namely words, phrases, and clauses as well as their causal factors (popular terms, speaker's personal traits, discussion topics, and communicative functions and purposes). The results of the study identified 185 instances of code-mixing in the speech of Denny Sumargo and Jennifer Coppen. These include 52 data at the word level, 53 at the phrase level, and 80 at the clause level. The findings indicate that code-mixing is not only influenced by habits or trends but also functions as a communicative strategy to deliver messages more expressively, relevantly, and contextually.*

Keywords: *Sociolinguistics, Code-Mixing, Podcast*

Article History
Received: Agustus 2025
Reviewed: September 2025
Published: November 2025
Plagirism Checker: No 235
Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi dan ekspresi identitas sosial. Dalam konteks masyarakat bilingual, penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan sering terjadi dan dikenal dengan istilah campur kode. Seiring perkembangan teknologi, media komunikasi seperti *podcast* di platform digital menjadi ruang yang subur bagi praktik campur kode. *Podcast* tidak hanya menjadi wadah berbagi informasi, tetapi juga mencerminkan dinamika penggunaan bahasa di masyarakat modern.

Fenomena campur kode pada media digital, khususnya *podcast*, menjadi menarik dikaji karena dalam konteks ini komunikasi cenderung lebih bebas, ekspresif, dan tidak terikat oleh norma-norma formal kebahasaan. Salah satu *podcast* yang menunjukkan realitas penggunaan campur kode adalah Curhat Bang Denny Sumargo, terutama pada episode yang menghadirkan aktris muda Jennifer Coppen. Percakapan antara Denny dan Jennifer diwarnai dengan berbagai tuturan campuran bahasa Indonesia dan Inggris yang mencerminkan ciri khas komunikasi generasi muda urban. Dalam kajian sosiolinguistik, campur kode merupakan bentuk variasi bahasa yang terjadi dalam masyarakat bilingual. Menurut Chaer dan Agustina (2010), campur kode terjadi apabila penutur menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama dalam situasi informal. Sementara Suandi (2014) menyebutkan bahwa bentuk campur kode dapat diklasifikasikan ke dalam kata, frasa, dan klausa, dengan berbagai faktor penyebab, seperti fungsi komunikasi, topik pembicaraan, kebiasaan pribadi pembicara, hingga penggunaan istilah populer.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini memfokuskan pada bentuk-bentuk campur kode serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dalam podcast Denny Sumargo bersama Jennifer Coppen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, terutama dalam konteks komunikasi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena campur kode yang muncul dalam percakapan podcast. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data yang berupa tuturan verbal dari narasumber dalam konteks komunikasi informal. Data utama dalam penelitian ini adalah transkrip percakapan dari episode podcast *Curhat Bang Denny Sumargo* yang menghadirkan Jennifer Coppen sebagai bintang tamu. Episode tersebut diunggah pada 7 Februari 2025 dengan durasi satu jam lima menit dua puluh enam detik. Peneliti menonton dan menyimak episode tersebut secara berulang, lalu mentranskripsikan seluruh tuturan dari kedua penutur, yakni Denny Sumargo dan Jennifer Coppen.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk merekam dan mengamati video podcast, sedangkan teknik SBLC memungkinkan peneliti untuk menyimak secara cermat tanpa ikut terlibat dalam percakapan. Setelah itu, setiap tuturan yang mengandung unsur campur kode dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan satuan kebahasaan, yaitu kata, frasa, dan klausa. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi faktor penyebab munculnya campur kode dengan menggunakan teori dari I Nengah Suandi (2014), yang mencakup antara lain faktor pribadi pembicara, penggunaan istilah populer, topik pembicaraan, serta fungsi dan tujuan komunikasi.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yakni pengkodean (coding) untuk menandai bagian tuturan yang mengandung campur kode; klasifikasi bentuk campur kode berdasarkan tingkat kebahasaan; interpretasi konteks sosial dan linguistik dari penggunaan campur kode; serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan diskusi sejawat guna meminimalkan subjektivitas dalam proses interpretasi. Dengan metode ini, hasil yang diperoleh diharapkan mampu merepresentasikan fenomena campur kode secara utuh dalam konteks komunikasi digital pada media podcast.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, ditemukan 185 data campur kode keluar dalam tuturan Denny Sumargo dan Jennifer Coppen. Data 185 itu dikategorikan dalam bentuk kata, frasa, dan klausa, serta 4 faktor yang memengaruhinya secara dominan yaitu faktor istilah populer, pembicara dan pribadi penutur, topik pembicaraan, serta faktor fungsi dan tujuan. Campur kode kategori kata dengan faktor istilah populer terdapat 34 data, faktor pribadi pembicara terdapat 13 data, serta faktor topik pembicaraan terdapat 5 data. Campur kode kategori frasa dengan faktor istilah populer terdapat 24 data, faktor pribadi pembicara terdapat 20 data, faktor topik pembicaraan terdapat 3 data, serta faktor fungsi dan tujuan terdapat 6 data. Sementara itu, campur kode kategori klausa terdapat faktor istilah populer 1 data, faktor pribadi pembicara sebanyak 6 data, serta faktor fungsi dan tujuan terdapat 73 data.

Faktor yang paling banyak muncul dalam tuturan Denny dan Jennifer di antara ke 4 faktor di atas, yaitu kategori klausa dengan faktor fungsi dan tujuan sebanyak 73 data. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemakaian campur kode bukanlah sesuatu yang berlangsung secara sembarangan, melainkan dilakukan dengan tujuan tertentu oleh penutur. Tujuan tersebut bisa berupa penegasan makna, atau usaha untuk membuat pesan lebih jelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode yang terjadi dalam percakapan pada *podcast* bukanlah fenomena kebahasaan yang bersifat acak, melainkan suatu bentuk strategi komunikatif yang disesuaikan dengan konteks tuturan. Para penutur secara sadar memilih menggunakan unsur bahasa Inggris dalam struktur kalimat bahasa Indonesia untuk tujuan-tujuan tertentu, baik itu untuk memperkuat makna, mengekspresikan identitas, maupun mengikuti tren bahasa yang sedang berkembang di ruang digital.

Deskripsi Hasil Penelitian

Campur Kode berdasarkan Kata dengan Faktor Istilah Populer

Konteks: Percakapan ini berlangsung saat Denny membuka sesi awal *podcast* dengan Jennifer Coppen. Denny menanyakan apakah Jennifer hadir di rumah duka Laura, namun Jennifer menjelaskan bahwa ia tidak bisa hadir karena terjebak di hotel. Denny lalu memperkenalkan Jennifer kepada penonton dan memulai pembicaraan dengan mengungkap bahwa ia baru mengetahui kedekatan Jennifer dengan Laura.

(2.01) D: “Oh Jadi kamu gak ada dirumah duka?”

(2.02) J: “Aku gak ada dirumah duka, karena aku kejebak di hotel itu gak boleh keluar.”

(2.07) D: “Iya iya, ooh baru tahu aku. Yaudah tepuk tangan dulu. Jennifer Coppen nih.”

(2.13) D: “Ngobrol *opening* **(Data 1)** nya Laura dulu, ternyata aku baru tau, beliau ini ternyata kenal sama Laura.”

Pada **data 1** menit ke- 2.13, Denny Sumargo mengucapkan kalimat "Ngobrol *opening*nya Laura dulu, ternyata aku baru tau, beliau ini ternyata kenal sama Laura." Dalam tuturan ini, Denny menggunakan campur kode ke luar dalam bentuk **kata**, yaitu "*opening*". Kata ini berasal dari bahasa Inggris dan disisipkan ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Meskipun dalam bahasa Indonesia sudah ada padanannya yaitu "pembukaan", namun Denny lebih memilih menggunakan istilah "*opening*" karena penggunaan **istilah ini lebih populer** digunakan oleh masyarakat, terutama di kalangan pembuat konten dan penonton digital, sehingga terdengar lebih akrab, modern, dan dinamis. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Suandi (2014) bahwa campur kode berdasarkan istilah populer sering digunakan dalam masyarakat luas dan dianggap lebih efektif, menarik, atau sesuai dengan konteks sosial tertentu, maka penutur cenderung memilih menggunakan istilah tersebut dalam tuturan mereka, meskipun tersedia padanan dalam bahasa Indonesia.

Campur Kode berdasarkan Kata dengan Faktor Pribadi Pembicara

Konteks: Jennifer mulai curiga dengan kondisi tubuh dan emosinya yang tidak biasa. Ia merasa ada yang aneh dengan hormonnya, hingga akhirnya memutuskan untuk melakukan tes kehamilan.

(21.38) D: "Kenapa bisa kaya begitu."

(21.39) J: "Nah disitulah aku *suspicious* **(Data 69)** kayak ini hormon gua kenapa, jangan jangan gua hamil gitu. habis itu aku memutuskan untuk tespek."

Pada **data 69**, Jennifer menggunakan kata *"suspicious"* yang berarti "curiga" atau "merasa ada yang tidak beres". Campur kode ini termasuk dalam **kategori kata**. Dalam konteks ini, Jennifer sedang menjelaskan bagaimana ia mulai menyadari adanya perubahan dalam tubuh dan emosinya yang membuatnya curiga bahwa ia mungkin sedang hamil. Penggunaan kata *"suspicious"* muncul secara spontan saat ia sedang menceritakan pengalaman pribadi secara emosional dan reflektif. Kata ini sebenarnya memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia, yaitu "curiga", namun Jennifer tetap memilih istilah bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan pribadi untuk mencampur bahasa dalam situasi informal atau akrab, yang merupakan ciri khas gaya bicara Jennifer dalam podcast ini. Oleh karena itu, penggunaan campur kode pada data 69 lebih tepat dikategorikan sebagai **faktor pribadi pembicara**, yakni kebiasaan penutur yang terbiasa dan nyaman menggunakan bahasa campuran dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam momen reflektif atau emosional. Hal ini sejalan dengan pendapat Suandi (2014) bahwa campur kode dapat muncul karena latar belakang penutur yang bilingual dan terbiasa menyisipkan unsur bahasa asing secara sadar maupun tidak.

Campur Kode berdasarkan Kata dengan Faktor Topik Pembicaraan

Konteks: Jennifer menceritakan rutinitasnya setelah melahirkan, di mana sebagian besar aktivitasnya hanya seputar tidur, makan, dan menyusui. Ia menekankan bahwa Dali sangat aktif membantu, mulai dari menyiapkan alat pumping ASI, mencuci perlengkapannya, menuliskan label, hingga dengan antusias menyimpan ASI ke dalam kulkas.

(45.08) J: "Kerjaan ku bangun, tidur, makan doang. Pokoknya dali yang siapin pumping, waktu zaman *pumping* **(Data 137**), dia nyuciin , dia yang nulisin, dia yang *exited* narok asi di *freezer."*

(45.20) D: "Oh dia punya aktivitas baru ya."

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Pada **data 137**, Jennifer menggunakan kata *"pumping"* dalam kalimat "Pokoknya Dali yang siapin pumping, waktu zaman *pumping*." Istilah ini merujuk pada aktivitas memompa ASI yang umum dilakukan oleh ibu menyusui. Penggunaan kata *pumping* dalam konteks ini merupakan bentuk campur kode **kategori kata** yang muncul karena **faktor topik pembicaraan**. Topik yang dibahas berkaitan dengan aktivitas menyusui dan perawatan bayi, dan kata *pumping* digunakan karena telah menjadi istilah yang umum di kalangan ibu menyusui dan tenaga medis. Kata ini tidak dimaksudkan sebagai gaya bahasa populer, melainkan sebagai istilah teknis yang lebih praktis dan spesifik daripada padanan bahasa Indonesianya seperti "memompa ASI." Oleh karena itu, *pumping* tidak termasuk dalam kategori istilah populer, melainkan lebih ke arah penggunaan istilah fungsional sesuai konteks. Hal ini sejalan dengan pendapat Meldani (2018) bahwa campur kode yang disebabkan oleh topik pembicaraan terjadi ketika penutur membahas suatu topik tertentu yang berkaitan dengan bahasa asing bersama lawan bicaranya.

Campur Kode berdasarkan Frasa dengan Faktor Istilah Populer

Konteks: Percakapan ini terjadi saat Denny dan Jennifer membahas perubahan dalam kehidupan sosial Jennifer setelah menjadi ibu. Denny menyinggung bahwa hidup pasti berubah dan mulai ada teman baru. Jennifer membenarkan, lalu menjelaskan bahwa kini ia lebih selektif dalam bergaul dan memilih menjaga lingkaran pertemanan yang kecil dan seperlunya saja.

(3.32) D: "Mulai ada teman baru, hidup uda beda soalnya."

(3.34) J: "Betul, dan akunya juga sekarang lebih ke nge *cut off* **(Data 8)** orang yang menurut aku kayak gak perlu gitu. aku mending ya udah sekedar teman aja. Tapi *I keep my circle very small*."

Pada **data 8,** Jennifer menggunakan frasa bahasa Inggris *"cut off"* dalam tuturan berbahasa Indonesia, yang berarti "memutus hubungan" atau "mengakhiri relasi" dengan seseorang. Frasa ini termasuk dalam **kategori frasa**, karena terdiri atas dua kata yang membentuk satu makna idiomatik secara utuh. Penggunaan frasa ini mencerminkan **faktor istilah populer**, yaitu kecenderungan masyarakat bilingual, terutama generasi muda, untuk menggunakan istilah asing yang telah membaur dalam komunikasi sehari-hari karena pengaruh media, gaya hidup modern, dan budaya populer.nDalam kalimat "...sekarang lebih ke nge *cut off* orang yang menurut aku kayak gak perlu...", Jennifer menyampaikan bahwa dirinya menjadi lebih selektif dalam pergaulan. Ia memilih untuk menjaga jarak atau memutus hubungan dengan orang-orang tertentu. Alih-alih menggunakan padanan seperti "menghindari" atau "memutuskan hubungan", Jennifer memilih frasa "*cut off"* yang dianggap lebih ekspresif, ringkas, dan sesuai dengan gaya bahasa yang sedang tren di kalangan anak muda. Penggunaan frasa ini tidak semata-mata karena keterbatasan kosakata bahasa Indonesia atau tujuan komunikasi tertentu, melainkan lebih dipengaruhi oleh kepopuleran istilah tersebut dalam gaya tutur modern. Hal ini sejalan dengan pandangan Suandi (2014), yang menyatakan bahwa campur kode dapat terjadi karena pengaruh budaya populer, terutama ketika istilah-istilah asing mulai digunakan secara luas dan dianggap lebih mewakili ekspresi perasaan dalam konteks sosial tertentu.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Campur Kode berdasarkan Frasa dengan Faktor Pribadi Pembicara

Konteks : Percakapan ini terjadi saat Denny menyinggung soal pandangan orang terhadap Jennifer yang kini dipanggil "ibu" di usia muda. Jennifer menjelaskan bahwa ia justru senang dengan peran sebagai ibu dan memang sejak dulu memiliki keinginan untuk menikah muda. Ia merasa siap karena sudah bekerja sejak usia 16 tahun dan cukup mandiri secara finansial, sehingga keinginan membangun keluarga memang sudah menjadi bagian dari rencananya.

(4.26) J: "Kalau *truthfully talking* **(Data 12)**, sebenarnya aku dari dulu tuh memang pengen nikah muda. Aku pengen nikah mungkin di umur 24 25. Karena aku dari kecil udah kerja kan dari 16 tahun udah pindah ke Jakarta, terus syuting syutinglah segala macam. Jadi udah kerja sampai akhirnya udah bisa dibilang cukup untuk melanjutkan hidup. Niatnya tuh mau cari pacar, buat diseriusin, terus suatu saat nikah. Jadi memang udah siap untuk punya keluarga lah."

Pada **data 12** menit ke- 4.26, Jennifer menggunakan frasa *"truthfully talking"*, yang merupakan campur kode ke luar dalam **kategori frasa**. Frasa ini berarti "sejujurnya berbicara" dalam bahasa Indonesia. Frasa "*truthfully talking"* dipengaruhi oleh faktor **pembicara dan pribadi pembicara**, karena mencerminkan gaya bicara Jennifer yang terbiasa menggunakan campuran bahasa Inggris-Indonesia. Sebagai figur publik muda yang aktif di lingkungan bilingual, ia cenderung mengekspresikan diri secara santai dan ekspresif. Penggunaan frasa ini terasa lebih natural dan sesuai dengan kepribadiannya, terutama dalam percakapan informal yang membahas hal pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Meldani (2018) yang mengemukakan bahwa campur kode bisa disebabkan oleh faktor pribadi pembicara, khususnya ketika penutur memiliki penguasaan bahasa asing yang baik. Dalam situasi seperti ini, penutur cenderung memasukkan unsur bahasa asing ke dalam ujaran berbahasa Indonesia, baik secara sengaja maupun tanpa disadari.

Campur Kode berdasarkan Frasa dengan Faktor Topik Pembicaraan

Konteks: Saat Denny menanyakan apakah Jennifer melihat peluang di dunia hiburan, Jennifer menjelaskan bahwa sejak awal ia memang memiliki ketertarikan dan minat besar di bidang itu. Ia memulai dari dunia modeling di Bali dan dari sana mendapat tawaran menjadi artis.

(7.18) D: "Dan kamu lihat peluang di dunia hiburan?"

(7.20) J: "Lihat, karena itu memang *passion* aku juga. aku tuh dulu sebelum jadi main sinetron, aku tuh awalnya dulu *modeling*, terus sering lomba lomba *fashion show* **(Data 20)** gitu . disitulah aku ketemu manager aku, waktu itu dia tuh jadi juri di salah satu lomba , terus dia ngeliat aku, terus dia akhirnya nawarin kayak mau gak kamu jadi artis? jadi bintang?"

Pada **data 20,** Jennifer menyisipkan bahasa Inggris **kategori frasa** yaitu *"fashion show"* saat menjelaskan perjalanan awal kariernya sebelum terjun ke dunia sinetron. Dalam konteks ini, ia sedang membicarakan pengalaman mengikuti lomba modeling dan dunia hiburan yang telah menjadi bagian dari kesehariannya sejak dulu. Penggunaan istilah "*fashion show"* sangat relevan dengan topik pembicaraan karena istilah tersebut memang lazim digunakan dalam industri mode dan hiburan, bahkan dalam konteks berbahasa Indonesia sekalipun.

Istilah ini memiliki muatan makna spesifik yang sulit digantikan dengan padanan kata yang setara dalam bahasa Indonesia, sehingga penggunaannya terasa lebih tepat dan alami dalam percakapan mengenai dunia modeling. Berdasarkan hal tersebut, campur kode yang terjadi didorong oleh **faktor topik pembicaraan**, yaitu ketika penutur membicarakan bidang tertentu (dalam hal ini *fashion* dan hiburan) yang kerap menggunakan istilah asing secara teknis atau kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Suandi (2014), bahwa topik pembicaraan tertentu dapat memicu terjadinya campur kode karena penutur merasa istilah asing lebih representatif dan sesuai dengan bidang yang dibahas.

Campur Kode berdasarkan Frasa dengan Faktor Fungsi dan Tujuan

Konteks: Jennifer menceritakan bahwa ia memilih untuk jujur dan tidak menyembunyikan kehamilannya, meski tahu akan mendapat hujatan. Ia berkata bahwa keputusan itu menyakitkan, tapi ia siap menerima konsekuensinya dan Denny menanggapi sebagai bentuk apresiasi atas sikap tanggung jawab Jennifer terhadap keputusannya.

(16.14) J: "Tapi aku memilih *i chose to keep this baby, i'm not gna hide this baby* lebih baik aku jujur di awal, *up to the consquence* **(Data 49)** ya ini salah aku, sakit banget, aku dihujat satu indonesia. Parah banget dan ya aku ngerti sih mereka *what i did was wrong*, jadi aku mengerti di saat mereka ngehujat aku, aku terima. Tapi kerja aku nangis nangis aja ke dali waktu hamil."

(16.44) D: "Kamu tidak membenarkan dirimu."

Pada **data 49,** Jennifer mengatakan, *"Up to the consequence ya ini salah aku."* Ungkapan *"up to the consequence"* merupakan bentuk campur kode ke luar dalam kategori **frasa**, yang berarti "siap menanggung akibatnya." Kalimat ini diucapkan saat Jennifer membahas keputusan berat untuk tetap jujur mengenai kehamilannya dan menerima segala dampaknya, termasuk kecaman dari publik. Penggunaan frasa bahasa Inggris ini muncul karena **faktor fungsi dan tujuan komunikasi**, yaitu untuk menyampaikan sikap tanggung jawab dan kesiapan menghadapi risiko secara lebih lugas dan afirmatif. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, seperti "saya siap menerima konsekuensinya", maknanya tetap utuh, tetapi kehilangan kesan ekspresif dan kejujuran spontan yang ditampilkan Jennifer dalam bentuk aslinya. Pilihan kata ini juga memperkuat persepsi bahwa Jennifer tidak menyangkal kesalahannya, namun siap menghadapi akibatnya, yang membuat tuturan tersebut terasa lebih kuat dan tulus. Hal ini sejalan dengan pendapat Meldani (2018) bahwa campur kode berdasarkan fungsi dan tujuan muncul saat penutur menggunakan bahasa lain untuk menyampaikan maksud atau pesan tertentu kepada lawan bicara.

Campur Kode berdasarkan Klausa dengan Faktor Pribadi Pembicara

Konteks : Percakapan ini terjadi saat Denny menanyakan alasan di balik keinginan Jennifer untuk menikah muda. Jennifer menjelaskan bahwa ia memiliki ketakutan pribadi, yakni takut meninggal sebelum sempat membangun keluarga dan merasakan menjadi seorang ibu. Ia menyinggung pengalaman orang terdekat seperti Laura yang belum sempat memiliki anak, sebagai contoh kekhawatirannya terhadap hal-hal tak terduga dalam hidup.

(4.53) D: "Kenapa pengen nikah muda?"

(4.56) J: "Karena aku tuh punya satu ketakukan gitu, kayak aku takut aku mati sebelum punya keluarga. amit - amit ya. tapi maksudnya aku tuh kayak

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

karena banyak banget kan orang yang belum sempat ya maksudnya, contohnya Laura *She hadn't a long life* **(Data 13)**. Tapi tuhan berkata lain, Jadi enggak sempat punya anak gitukan, ga sempat ngerasain Jadi ibu. Aku tuh takut banget sama hal itu."

Pada **data 13**, Jennifer mengatakan **klausa** *"She hadn't a long life"* yang berarti "Dia tidak hidup lama." Kalimat ini digunakan Jennifer saat menanggapi pertanyaan tentang alasan keinginannya menikah muda. Campur kode ini muncul karena **faktor pribadi pembicara**, yakni berhubungan langsung dengan ketakutan dan kekhawatiran terdalam yang ia miliki secara individual. Jennifer menyebut pengalaman orang terdekat seperti Laura yang wafat di usia muda tanpa sempat memiliki anak sebagai pemicu kekhawatirannya. Hal ini mencerminkan latar belakang psikologis dan pengalaman pribadi yang memengaruhi gaya tutur dan pilihan bahasanya. Menurut Suandi (2014), campur kode bisa terjadi karena latar belakang penutur yang mencakup pengalaman hidup, pendidikan, atau ketakutan pribadi. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Inggris bukan untuk menunjukkan status sosial atau gaya bicara, melainkan karena Jennifer mengaitkan pengalaman emosional pribadinya dengan tuturan tersebut. Oleh karena itu, bentuk campur kode dalam *"She hadn't a long life"* dikategorikan sebagai bentuk klausa dan terjadi karena faktor pribadi pembicara.

Campur Kode berdasarkan Klausa dengan Faktor Fungsi dan Tujuan

Konteks : Percakapan ini terjadi saat Denny dan Jennifer mengenang Laura. Jennifer menceritakan kedekatannya dengan Laura yang sering curhat dan jalan bersama. Ia menggambarkan Laura sebagai sosok yang sangat ceria dan energik, bahkan sulit diikuti semangatnya.

(2.19) J: "Iya, dia sering banget, aku sering banget jalan sama dia, curhat-curhat tu dulu bareng sama aku."

(2.24) D: "Tapi seperti yang kita lihat, Laura yang kamu kenal seperti itu?"

(2.27) J: "Wah, ceria banget anaknya aku sampai kadang heran. ini anak energinya kok sebanyak itu. Kayak *I can never keep up with her* **(Data 2)** gitu loh."

Pada **data 2**, Jennifer menggunakan **klausa** *"I can never keep up with her"* yang berarti "Aku tidak pernah bisa mengikuti energinya." Tuturan ini muncul ketika Jennifer sedang menceritakan keheranannya terhadap sifat anaknya yang sangat aktif dan ceria. Penggunaan bahasa Inggris dalam bentuk klausa ini termasuk campur kode ke luar dan menunjukkan **fungsi dan tujuan komunikasi**, yaitu untuk menyampaikan ekspresi kekaguman sekaligus kewalahan secara lebih emosional dan ekspresif. Dalam konteks ini, Jennifer tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan ingin menekankan perasaan pribadinya terhadap betapa luar biasanya energi anaknya. Pemilihan bahasa Inggris membantu menciptakan efek dramatis yang lebih kuat dibanding jika diucapkan dalam bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Suandi (2014) bahwa penggunaan bahasa asing dalam situasi komunikasi informal sering digunakan penutur untuk menegaskan emosi tertentu atau memperdalam makna yang ingin disampaikan, khususnya dalam narasi pengalaman pribadi yang bersifat reflektif dan emosional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa campur kode ke luar dalam podcast *Curhat Bang Denny Sumargo* episode bersama Jennifer Coppen terjadi secara intensif dan terstruktur. Dari 185 data campur kode, bentuk yang paling dominan adalah klausa, sementara faktor penyebab yang paling kuat adalah fungsi dan tujuan komunikasi. Campur kode yang muncul dalam podcast tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencerminkan identitas, strategi komunikasi, serta respons terhadap konteks sosial digital. Dengan demikian, penggunaan campur kode dalam media digital tidak dapat dipandang sebagai penyimpangan bahasa, melainkan sebagai refleksi dari dinamika kebahasaan masyarakat bilingual modern.

DAFTAR PUSTAKA

Alber, Febria, R., & Andriana, M. (2024). *SYMBOLIC MEANING IN MARRIAGE TRADITIONAL SERVICES IN KAMPAR KIRI HULU DISTRICT KAMPAR REGENCY*. *12*(2), 65–73.

Amaliani, S., Triana, L., & Riyanto, A. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Proses Belajar Di Tk Pertiwi Longkeyang Dan Implikasinya. *Jurnal Skripta*, *6*(2), 64–71. https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.900

Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 93. https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3714

Ana Dahniar, & Rr. Sulistyawati. (2023). Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sosiolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *3*(2), 55–65. https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8988

Arianti, F. F., Sutrimah, S., & Hasanudin, C. (2021). Flipped Classroom Dan Aplikasi Schoology: Analisis Keterampilan Menulis Teks Biografi. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, *1*(2), 165–186. https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2591

Azila, M. N., & Febriani, I. (2021). Pengguanan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sosiolinguistik). *Metahumaniora*, *11*(2), 172. https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i2.34998

Barus, A. B., Shalsabilla, K., & Agustina, V. (2024). *NIKITA MIRZANI (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK) ANALYSIS OF CODE MIXING ON THE DENNY SUMARGO-NIKITA MIRZANI PODCAST (SOCIOLINGUISTIC STUDY)*. 3439–3444.

Chaer dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. 84.

Daud, W., Arifin, S., & D, D. (2018). Analisis tuturan tradisi upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau di Desa Nawang Baru. *Jurnal Ilmu Budaya*, *2*(2), 167–174.

Dedy Mulyana. (2008). *Metode penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*.

Fadhal, S., & Nurhajati, L. (2012). Identifikasi Identitas Kaum Muda di Tengah Media Digital (Studi Aktivitas Kaum Muda Indonesia di Youtube). *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, *1*(3), 176–199. http://main.makeuseoflimited.netdna-cdn.com/

Fatmawati, D. A., Chamalah, E., Azizah, A., & Setiana, L. N. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Siniar Musyawarah Di Kanal Youtube Najwa Shihab Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *11*(1), 21. https://doi.org/10.30659/jpbi.11.1.21-36

Febria, R., Suryani, N., & Wulandari, A. L. (2023). Pelatihan Memandu Acara bagi Siswa Sekolah Menegah Pertama Negeri 1 Tualang. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(3), 1332–1343. https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i3.6773

Fidela, R., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2024). Tuturan Campur Kode Cinta Laura Dan Maudy Ayunda Dalam Podcast Bicara Cinta: Kajian Sosiolinguistik. *IdeBahasa*, 10–32.

Huda, M. S. (2021). Frasa Dan Klausa Pembangun Dalam Novel Dia Adalah Dilanku Tahun 1991 Karya Pidi Baiq. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, *16*(1), 15. https://doi.org/10.26499/loa.v16i1.2658

Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset lmiah. *Journal Genta Mulia*, *15*(0), 1–23.

Izzak, A. (2019). Bilingualisme dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia. *Mabasan*, *3*(1), 15–29. https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.98

Kasanah, M. N., Widyaningrum, H. K., & Handayani, A. (2024). *Analisis penggunaan campur kode dalam video*. *10*.

Laila, D. (2020). Inovasi Perangkat Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Podcast. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III*, *2015*, 7–12. http://digilib.unimed.ac.id/41213/1/Fulltext.pdf

Ma'arif, M. S., & Lailia, N. (2022). Analisis Sosiolinguistik Bilingualisme Dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa. *Jurnal PENEROKA*, *2*(2), 214–233. https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1567

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, *12*(3), 145–151. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102

Meldani, A., & Indrawati, D. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel "The Sweet Sins" Karya Rangga Wirianto Putra. *Jurnal Bapala*, *05*(01), 1–11. http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/22521/20638

Meylani, I. R., Maharani, W. B., & Rahayuningtiyas, A. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel "Hello Salma" Karya Erisca Febriani. *Proceedings The Annual Conference On Islamic Education*, *6*(1), 91–99. https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/233

Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., & Lestariningsih, N. D. (2022). Metode Penelitian dalam Pendidikan Olahraga. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).

Nhat, P. H. (2020). Kemampuan Menentukan Klausa Bahasa Indonesia Siswa Kelas 8 E , F Labschool. *Paramasastra*, *6*(1), 144–149. file:///C:/Users/USER/Downloads/905-1413-1-SM.pdf

Prasasti, D. A., No, J. M., Kepanjenkidul, K., Blitar, K., & Timur, J. (2024). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Tayangan Podcast Youtube Maudy Ayunda dengan Aliyah Natasya Universitas Nahdlatul Ulama Blitar Universitas Nahdlatul Ulama Blitar Universitas Nahdlatul Ulama Blitar Universitas Nahdlatul Ulama Blitar Diskursus : Ju*. *7*(3), 513–523.

Prasetyo, I. (2014). Teknik Analisis Data Dalam Research and Development, UNY 2014. *UNY: Fakultas Ilmu Pendidikan*, *6*, 11.

Putri, N., Rachman, A., Ulya, R. H., Yulia, H., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). *Alih dan Campur Kode Pada Konten Podcast Pandeka Di*. *3*(3), 37–47.

Restyawan, Setyawati, N., & Ulfiyani, S. (2023). Campur Kode dalam Dialog Acara Podcast Deddy Corbuzier dengan Dokter Tirta di Youtube. *Sasindo*, *11*(2), 272–280. https://doi.org/10.26877/sasindo.v11i2.16153

Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). *ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI*. *2*(April), 1–16.

Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, *19*, 68. www.researchgate.net

Ruwaida, H. (2018). IMPLEMENTASI METODE WAFĀ' PADA PEMBELAJARAN AL-QURAN. *Nucleic Acids Research*, *6*(1), 1–7.

Sabon, R. N., & Suyatno. (2023). Analisis Campur Kode pada Acara Podcast di Youtube Chanel Sule Production Ini Bukan Talkshow. *Journal of Social, Culture, and Language*, *1*(2), 10–17.

Sasangka, I. (2018). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Volume Penjualan Pada Mini

Market Minamart'90 Bandung. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, *2*(1), 129–154. https://doi.org/10.31955/mea.vol2.iss1.pp129-154

Sofyan, A. N. (2015). Frasa Direktif Yang Berunsur Di, Dari, Dan Untuk Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaktis Dan Semantis. *Sosiohumaniora*, *17*(3), 255. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i3.8344

Sumarsono. (2013). *SOSIOLINGUISTIK*. SABDA.

Suratiningsih, M., & Yeni Cania, P. (2022). Kajian Sosiolinguistik : Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Podcast Dedy Corbuzier Dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 244–251. https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.209

Suryani, A. M. (2023). Analisis Klausa Terikat Dalam Pidato Terjemahan Bahasa Indonesia Raja Charles Iii. *Translation and Linguistics (Transling)*, *3*(1), 11–25.

Susylowati, E., Zakiyah, F., Sandy, D. K., & Cicilia, V. D. (2024). SOSIOLINGUISTIK, Teori dan Aplikasi. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).

Suwito. (1982). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*.

Umifa, B. A. D., Indarti, T., & Raharjo, R. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Youtube Maudy Ayunda. *Jurnal Komunitas Bahasa*, *10*(2), 49–57. https://doi.org/10.36294/jkb.v10i2.2890

Wahyuni, R. S., & Chadijah, S. (2021). *Analisis Penggunaan Campur Kode Komentar Warganet dalam Media Social Facebook Analysis of The Ue of A Mixed Code of The Warganet Comment Code in Facebook's Sosial Media*.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198–211. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236

Waruwu, T. K. Y., Dita Isninadia, Hasri Yulianti, & Lubis, F. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Konten Podcast Cape Mikir With Jebung Di Spotify: Kajian Sosiolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *3*(2), 115–123. https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9004

Wigati, S., Rahmawati, D. S., & Widodo, S. A. (2014). *PENGEMBANGAN YOUTUBE PEMBELAJARAN BERBASIS KI HADJAR DEWANTARA UNTUK MATERI INTEGRAL DI SMA*. 810–813.

Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Video â€œTrik Cepet Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome!â€¤ Pada Saluran Youtube Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, *10*(1), 65–70. https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.45120

Yanti, M., Syahriandi, S., & Rahayu, R. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Siswa Di Mtss Jabal Nur Paloh Lada Kabupaten Aceh Utara. *Kande : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 137. https://doi.org/10.29103/jk.v4i1.11418

Yolan, Suparman, S., & Besse Herdiana. (2024). Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Dengan Menggunkaan Media Gambar Pada Siswa Kelas Vii Smp Negri Ii Walenrang. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, Dan Sastra*, *1*(2), 102–108. https://doi.org/10.51574/vokatif.v1i2.1736

Yulis, D. W., & Febria, R. (2024). *Pergeseran Sistem Sapaan dalam Bahasa Jawa di Desa Sungai Pasir Putih Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu*. *3*, 17–27.

Zulmi, F., & Nasution, S. A. (2019). Campur Kode Bahasa Anak Usia Dini. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI